

## SEJARAH AWAL PEMBENTUKAN STRUKTUR DASAR MASYARAKAT ISLAM MELALUI PIAGAM MADINAH

**Muslihun**

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia  
[muslihunmaksum1990@gmail.com](mailto:muslihunmaksum1990@gmail.com)

---

Received: 30-07-2022

Revised: 05-08-2022

Accepted: 10-09-2022

---

### Abstract

This research discusses the early history of the formation of Islamic society through the Medina Charter. In this research, the author uses a qualitative approach that is narrative-descriptive-analytic. As the embodiment of the big idea in the form of the principles of the life of the Islamic community in Medina, the Prophet Muhammad was able to make Islam a religion that resulted in reconciliation between the tribes in Medina. He was able to unite the people of Medina at that time through the Medina Charter. This research uses qualitative research and literature study, by collecting data in the form of writing that related. The results obtained from this historical investigation prove that the main content of the Medina Charter is that it does not differentiate between groups, between Qurais, Yathribs or Jews; they work hand in hand with one another to create harmony among the ummah and prosperity of the nation and society.

**Keywords:** *History, Islamic Society, Medina Charter.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang sejarah awal terbentuknya masyarakat Islam melalui piagam Madinah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naratif-deskriptif-analitis. Sebagai perwujudan dari gagasan besar yang berupa prinsip kehidupan masyarakat Islam di Madinah, nabi Muhammad mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi antar kabilah di Madinah. Beliau mampu mempersatukan masyarakat Madinah saat itu melalui Piagam Madinah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan studi pustaka, dengan mengumpulkan data berupa tulisan yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil yang didapatkan dari penelusuran sejarah ini membuktikan bahwa Isi utama dalam Piagam Madinah yaitu tidak membeda-bedakan antar golongan, antara orang Qurais, Yastrib atau pun Yahudi; mereka saling bahu-membahu antara satu dengan yang lain agar supaya tercipta kerukunan ummat dan kesejahteraan berbangsa dan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Masyarakat Islam, Piagam Madinah.*

## PENDAHULUAN

Pada tahun kesepuluh kenabian Muhammad saw. beliau masuk ke Mekkah dari Thoif pada bulan Dzulqo'dah yang bertepatan dengan awal Juli 619 M. Di tahun ini beliau bersiap-siap menghadapi musim haji dimana kesempatan tersebut dijadikan sebuah media oleh



## Muslihun

Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam pada tokoh-tokoh suku Arab non-Quraisy. nabi Muhammad kala itu pergi dari rumah ke rumah untuk mengajak tokoh-tokoh tersebut memeluk ajaran Islam, tentu tidak semudah membalikan telapak tangan, sebab ajakan itu mendapatkan respon yang bermacam-macam dari tokoh non-Quraisy, karena ajaran ini telah dianggap menyimpang dari nenek moyang mereka, dan ada pula yang menerima dengan baik-baik dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah.

Diantara pertemuan tersebut, baik secara perorangan maupun kelompok akhirnya beliau bertemu dengan enam pemuda yang berasal dari Yastrib (Madinah), yaitu: As'ad bin Zarah, Rafi' bin malik, Quthbah bin Amir bin Hadidah, 'Uqbah bin Nabi, Aun bin Al-Harist bin Rafa'ah dan Jabir bin Abdillah bin Riab. Dari enam pemuda yang mempunyai pemikiran yang cemerlang ini kemudian mereka membawa orang-orang Madinah yang lain untuk bertemu dengan Rasulullah pada musim haji di tahun berikutnya, semata-mata untuk mendapatkan penjelasan dan mendiskusikan Islam secara langsung dengan beliau. Setelah mereka memahami Islam, maka dibuatlah sebuah perjanjian yang disebut dengan *Bai'at al-'aqabah*. Pertemuan dan perjanjian yang dilakukan ini menjadi sebuah cikal-bakal munculnya Islam di Madinah berikut pembentukan Negara di kota tersebut.

Menjadi sebuah pembahasan yang menarik dari perkembangan Islam di Madinah, sebab ada perbedaan yang mendasar dengan tersebarnya Islam di Makkah. Rasulullah tat kala di Makkah, beliau lebih menyebarkan ajaran teologis, dan di Madinah beliau memberikan ajaran yang bersifat yurisprudensi.

Disini penulis mencoba untuk memaparkan tentang proses keberlangsungan Islam di Madinah, mulai dari *Bai'at al-'aqabah* sampai pada wafatnya Rasulullah. Sebab tidak sedikit dari para pemikir klasik sampai kontemporer memperselisihkan pendapat tentang kedudukan Islam di Madinah sebagai agama saja atau agama dan Negara atau hanya struktur masyarakat Madinah saja. Agar pembahasan dalam makalah ini tidak meluas, maka perlu untuk membuat Batasan, antara lain: hijrah Rasulullah ke Madinah, Islam di Madinah sampai pada pembentukan komunitas di Madinah.

## METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai telaah kesejarahan Madinah, maka penulis akan memaparkan hasil penelitian sejarah secara naratif-deskriptif-analitis. Tugas sejarah adalah menceritakan kisah melalui teks-teks naratif, sehingga

pendekatan kualitatif menjadi lekat dalam ilmu sejarah.<sup>1</sup> Dari sini, penulis akan mengurai beberapa fakta sejarah dari berbagai sumber primer dan sekunder secara bersamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hijrah Nabi Ke Madinah

Bagi kaum musyrik Quraisy Mekkah sangat geram dengan kesuksesan nabi Muhammad ketika agama ini semakin eksis dan melebarkan sayapnya ke Madinah. Oleh sebab itu, langkah paling jitu yang akan dilakukan oleh kaum musyrik adalah membinasakan Rasulullah sebelum agama ini menyebar ke jazirah arab secara umum. Mereka kemudian membentuk rapat di Balai Pertemuan mereka yang disebut dengan *Dar an-nadwah*<sup>2</sup>, ada yang mengusulkan agar beliau dibelenggu dan ditahan, ada juga yang mengusulkan agar beliau diusir dari Mekkah, ada pula yang mengusulkan agar beliau langsung dibunuh ketika itu juga<sup>3</sup>. Akhirnya, usulan yang terakhir ini diterima dalam rapat, yaitu membunuh langsung Rasulullah.

Niat buruk tersebut langsung disampaikan oleh Allah kepada nabi Muhammad, maka beliau memerintah Ali bin Abi Thalib untuk tidur dipembaringannya. Pada malam harinya, pemuda musyrik Qurasy yang berniat membunuh nabi Muhammad langsung mendatangi kediaman beliau. Tak terasa oleh mereka bahwa nabi Muhammad keluar rumah, meletakkan segenggam pasir di kepala masing-masing para makar,<sup>4</sup> kemudian beliau membaca firman Allah:

*"Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."*  
(QS. Yasin (36) : 9)

Pada tanggal 27 Shafar tahun keempat belas kenabian, bertepatan dengan 12/13 September 622 M. pada malam hari, nabi keluar dari rumah sahabatnya, Abu Bakar, lewat pintu belakang guna menuju gua Tsur. Dalam gua tersebut, tiga malam lamanya Rasulullah dan Abu Bakar menginap disana.<sup>5</sup> Setelah diperkirakan aman dari kejaran pemuda Qurasy, maka Abu Bakar dan Rasulullah melakukan perjalanan ke Madinah pada tanggal 1 Rabi' Al-Awal tahun pertama hijriah, yang bertepatan dengan 16 September 662 M, Nabi saw. dan Abu Bakar

<sup>1</sup> Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240–54, <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.

<sup>2</sup> *Dar an-nadwah*: pada mulanya dibangun oleh kakek Nabi, Qusyay, sekitar 200 tahun sebelum kelahiran Nabi. Bangunan tersebut secara turun temurun dipertahankan. Ia terletak di sebelah utara Ka'bah. Sejak masjid al-Haram diperluas oleh al-Mu'tadhid pada tahun 284 H/897 M, bangunan tersebut telah merupakan bagian dari Masjid. Kini pintu masuk ke arah sana dinamai "*Bab dar an-nadwah*".

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan al-Qur'an dan hadist-hadist Shabih*, (Lentera Hati, 2011), 487

<sup>4</sup> Rifa'ah Thahtawi, *al-a'mal al-kamilah*, Vol. 4 (Kairo: Dar as-syuruq, 2011), 170

<sup>5</sup> Ibid., 175

## Muslihun

dijemput oleh seorang sahabat dari Madinah yaitu Abdullah bin Uraiqith guna mengantar mereka berdua ke Madinah sambil membawa kedua unta yang dititipkan sebelumnya kepadanya oleh Abu Bakar ra. Bertepatan dengan tanggal 5 Rabi al-Awal, Rasulullah sampai di Yastrib, yang dikemudian hari kota ini diganti nama menjadi Madinah. Sambutan sangat meriah di jalan bahkan di atas rumah untuk menyambut kedatangan Rasulullah. Syair-syair dikumandangkan untuk memuji beliau.

Sebagaimana ditulis oleh Quraish Shihab ada beberapa alasan kenapa Rasulullah memilih Madinah, diantaranya adalah:

a. Sikap penduduknya

Penduduk Madinah sejak dulu hingga sekarang dikenal ramah. Ini merupakan bawaan sejak leluhur mereka; bahwa asal usul Aus dan Khazraj yang bermukim di Madinah berasal dari Yaman. Mereka terpaksa pindah ke Yastrib (Madinah) antara lain karena rubuhnya bendungan Ma'rib.

b. Pengalaman berperang

Berbeda dengan penduduk yang berada di Mekkah yang notabene dari mereka suka berdagang,<sup>6</sup> masyarakat Madinah memiliki pengalaman berperang yang cukup lama, apalagi di sana ada orang-orang Yahudi yang kemaslahatannya adalah terpecahnya masyarakat demi kelanjutan eksistensi mereka.

c. Hubungan darah

Hal lain yang tak bisa dilepaskan dari dipilihnya Madinah oleh Rasulullah adalah faktor genetik. Bukankah sekian banyak dari leluhur Nabi berasal dari keturunan mereka?. Sebagaimana yang diungkap oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqoddimah*-nya, bahwa terbentuknya sebuah struktur kenegaraan yang mapan juga tak bisa dipisahkan dari fanatisme keturunan dan kesukuan agar eksistensi sebuah negara terpelihara dengan baik.

d. Letak kota Madinah

Kota ini sangat strategis untuk mempertahankan eksistensi kenegaraan, karena di wilayah timur terdapat Harrat al-waqim dan di wilayah barat terdapat Harrat al-wabrah yang

---

<sup>6</sup> Meskipun hal ini pandangannya tidak sama dengan Emile dalam bukunya *hayatu Muhammad*, menjelaskan bahwa orang-orang Arab secara keseluruhan suka berperang, dibandingkan dengan struktur masyarakat Romawi yang lebih rapi dan teratur dalam bermasyarakat, sehingga mereka tidak lagi berperang untuk melanjutkan kesi nambungan hidup.

merupakan dataran tinggi dan rendah serta penuh dengan bebatuan atau dengan bahasa sederhananya kawasan yang mengitari Madinah sangatlah tandus, sehingga sangat sulit bagi musuh Islam untuk mengekspansi ke kota tersebut.<sup>7</sup>

### Pembentukan Stuktur Masyarakat Madinah

Proyek pertama yang dilakukan oleh Rasulullah pada tahun pertama kehadiran beliau di Madinah adalah : (1) Membangun Masjid, (2) Menjalin ukhwah, dan (3) Menggalang Kerukunan. Demikian yang disampaikan oleh banyak sejarawan tentang peristiwa penting yang dilakukan pertama kali di Madinah<sup>8</sup>.

#### a. Membangun masjid Nabawi

Tujuan pembangunan Masjid bukan semata-mata untuk memberikan penjelasan tentang Islam, melainkan menjadi pusat semua kegiatan orang-orang muslim ketika itu. Semisal, berdiskusi, balai pengobatan, arena latihan bela negara dan menjadi tempat tahanan. Sedangkan serambi masjid berfungsi sebagai tempat penampungan ahl ash-Shuffah, yaitu sekelompok kaum fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal.<sup>9</sup>

#### b. Menjalin Ukhuwah/persaudaraan

Persaudaraan sesama muslim merupakan kewajiban yang harus diwujudkan, sebab hanya dengan ini agama ini akan kuat, hal ini telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah ketika berada di Madinah. Berdasarkan firman Allah QS. al-Hujurat 10:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

Sangat logis apabila rasa persaudaraan antar kaum Anshor dan Muhajir bersatu, sebab tidak mungkin para muhajir hidup hanya mengandalkan pengalaman berdagang mereka di Mekkah, karena di Madinah kondisi untuk mendapatkan penghasilan sangat berbeda, yang mayoritas dari muslim Anshor bertani.

---

<sup>7</sup> Ibid. 503-506

<sup>8</sup> M. Ramadhan al-Buthi, *Fiqh Sirah an-Nabawiah wa tarikh khulafa ar-rasyidin*, (Beirut: Dar as-salam, 2010), 142

<sup>9</sup> Pada perkembangan berikutnya, ketika pembukuan sejarah tasawuf yang ditulis At-Thusi dalam karyanya yang berjudul *al-Luma' fi at-Tasawuf*, menjelaskan bahwa asal-muasal lahirnya kata sufi bermula dari keadaan kaum fakir yang berada diserambi masjid itu.

## Muslihun

### c. Menggalang Kerukunan

Selain dari kaum Aus dan Khazraj yang memeluk Islam, di Madinah juga terdapat orang Yahudi yang terdiri dari suku besar, yaitu Quraidhah, an-Nadhir, dan Qainuqo'. Disamping itu juga ada kaum Musyrik.

Agar supaya Islam berhasil pada titik yang sempurna dalam penyebarannya, dan terjalin kedamaian, maka dirasa perlu oleh nabi Muhammad untuk membuat sebuah kesepakatan yang kemudian disebut dengan "*piagam Madinah*".

### d. Membangun pasar

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Madinah sebelum datangnya Islam sektor ekonominya dibentuk dengan bercocok tanam atau bertani. Setelah datangnya Islam ke kota tersebut, Rasulullah mempunyai pandangan yang baru untuk melancarkan jalanya ekonomi di Madinah. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw. sadar ekonomi merupakan pilar kehidupan masyarakat. Beliau melihat orang-orang Yahudi sangat berperan dan lihai dalam bidang ini. Tetapi, seringkali mereka melanggar etika berbisnis. Kerena itu, disamping membangun masjid, beliau juga membangun pasar yang baru, sebagai bentuk interaksi dan peraturan-peraturan dalam komoditi yang diperjualkan.<sup>10</sup>

## Strategi Rasulullah dalam Mempertahankan Madinah

Sebagai kepala Negara, wajar apabila Rasulullah mempersiapkan pertahanan dari bermacam ancaman yang datangnya dari luar, khususnya dari kafir Quraisy. Strategi yang dipakai oleh beliau yaitu dengan cara berperang melawan serbuan dari luar karena ini merupakan salah satu kebiasaan orang Arab dengan mengangkat pedang kala itu. Sehingga sangat logis apabila pada periode Mekkah dapat dikatakan bahwa melawan kaum musyrik dengan fisik bukan merupakan anjuran agama, karena Islam pada dasarnya tidak memberikan ajaran kekerasan terlebih angkat senjata. Namun, setelah pindah ke Madinah, perjuangan melawan orang-orang musyrik Quraisy tidak lagi dengan lemah lembut atau diam-diam melainkan dengan angkat senjata.

Berita yang beredar dikalangan kaum musyrik Mekkah masih saja menyala-nyala. Di riwayatkan oleh Imam Bukhori yang dikutip Quraisy Shihab, bahwa suatu ketika Sa'ad bin Mu'adz bermaksud berkunjung ke Mekkah untuk berthawaf. Maka dia menyampaikan kepada mantan sahabatnya yang musyrik agar mencari waktu yang tepat untuk itu. Maka ia diantar pada

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan al-Qur'an dan hadist-hadist Shabih*, hal:487. cet. Penerbit Lentera Hati, Juni 2011

siang hari bolong. Tetapi ketika Abu Jahal menemukan mereka. Abu Jahal kemudian berkata kepada Sa'ad: "Aku tidak menduga engkau akan berthawaf dalam keadaan aman setelah engkau meninggalkan agama leluhur. Demi Allah jika engkau tidak bersama Shafwan, engkau tidak akan kembali dalam keadaan selamat". Sa'ad menjawab: "Demi Allah jika engkau menghalangi aku melakukan ini, niscaya engkau juga kuhalangi dengan sesuatu yang lebih buruk bagimu, aku akan menghalangi perdagangamu melalui Madinah."<sup>11</sup>

Dari riwayat di atas sangat jelas bahwa kaum muslim akan diperangi oleh Abu Jahal dan para kerabatnya dari Makkah. Dapat dimengerti mengapa dalam piagam Madinah ditemukan butir-butir yang mengesankan dapatnya terjadi serangan dari lawan-lawan Islam, yang dalam kondisi demikian, seluruh penanda tangan harus bangkit dalam satu barisan dibawah pimpinan Rasul menghadapi aggresor.

Dalam etika berperang, Islam tidak mengajarkan pengananian terhadap kaum musyrik Quraisy, hal ini disebutkan dalam firman Allah:

*Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Baqarah [2]: 190).*

Masih ada beberapa ayat yang menjelaskan etika berperang dalam Islam, yang pada intinya peperangan dapat dibenarkan dalam konteks pembelaan diri dan penegakan keadilan dan harus berakhir dengan berakhirnya permusuhan mereka<sup>12</sup>. Beda halnya dengan pendapat Ramadhan al-Buthi, beliau mempercayai perang di Madinah merupakan kebutuhan untuk membentuk masyarakat Islam<sup>13</sup>.

Diantara peperangan yang telah ditempuh oleh Rasul sebagai berikut:

a. Pertempuran Badar

Pada awalnya, Nabi saw. merencanakan untuk menghadang kafilah Quraisy dari Syam menuju Makkah. Kemudian beliau , menugaskan dua orang untuk menghimpun informasi tersebut beliau bersiap-siap berangkat sambil mengajurkan sahabat-sahabat untuk ikut serta. Kafilah tersebut dipimpin oleh Abu Sufyan. Ia juga menghimpun informasi, bahkan terlibat langsung untuk memperolehnya. Setelah mengetahui rencana Nabi, ia bersama kafilah mengubah rute perjalanannya dengan menempuh jalur pantai sambil menugaskan 'Amir bin Dhamdham al-Ghifari untuk menyampaikan kepada musyrik Makkah ancaman yang

---

<sup>11</sup> Ibid., 522

<sup>12</sup> Ibid., 542

<sup>13</sup> M. Ramadhan al-Buthi, *Fiqh Sirah an-Nabawiah wa tarikh kbulafa ar-rasyidin* (Mesir: Dar al-Salam 2010), 124

## Muslihun

menantinya agar supaya mereka segera membantu. Diperkirakan 1300 orang yang berangkat untuk menyelamatkan kafilah dari adangan kaum muslim.

Abu Sofyan dengan menempuh rute yang lain, maka ia terselamatkan dari adangan Nabi saw. Ketika itu Rasul bermusyawarah dengan sahabat, menyadari bahwa pasukan musyrik Quraisy yang berlipat ganda sedangkan dari kaum muslim hanya 313, maka wajar ada yang mengusulkan dari salah seorang sahabat untuk kembali ke Madinah. Hasil musyawarah dengan para sahabat itu akhirnya Rasul memutuskan untuk berperang. Alhasil, pertempuran dimenangkan oleh kaum muslimin. Salah satu yang telas dari kaum musyrik Quraisy saat itu adalah Abu Jahal.<sup>14</sup>

Dari hasil perang tersebut ada beberapa harta rampasan yang didapatkan oleh kaum muslim. Semua harta rampasan diserahkan kepada Rasulullah saw., lalu beliau membaginya sesuai dengan petunjuk Allah yang dalam firmanNya:

*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnusabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS: al-Anfal 8:41)*

### b. Pertempuran Uhud

Sejak kekalahan kaum musyrik Quraisy di Badar, mereka dendam mereka semakin bergejolak. Mereka mengumpulkan dana perang untuk membalas dendam.

Demikian musyrik Quraisy mempersiapkan segala sesuatu dan akhirnya tersedialah biaya dan personil yang jumlahnya tiga kali lebih banyak daripada jumlah pasukan mereka dalam pertempuran badar, yakni sebanyak 3000 orang, 3000 unta, dan 200 ekor kuda.

Sebaliknya dari kaum muslim hanya 1000 saja untuk menghadapi musyrik Quraisys, bias dikatakan satu banding tiga. Rasulullah mengatur pasukan muslim kala itu dengan strategi yang mapan, beliau menempatkan setiap kelompok pada posisi tertentu. Untuk pasukan pemanah ditetapkan lima puluh orang dibawah pimpinan Abdullah bin Jubair, dan mereka semua dipesan oleh Rasul agar supaya melindungi pasukan yang lain dari atas puncak gunung Uhud dan harapan Rasul juga agar supaya mereka tidak meninggalkan posisi, apapun yang terjadi.

Ketika kaum musyrik terlihat melemah oleh serangan kaum muslim, mereka mulai menghimpun harta kaum Quraisy. Para pemanah yang dipesan untuk tidak turun gunung

---

<sup>14</sup> Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (Kairo: al-haiyah al-ammah li qusuri as-tsaqafah), 19

ternyata mereka meninggalkan perintah tersebut. Kemudian yang bertahan hanya sepuluh orang saja dari pasukan pemanah di puncak gunung, pasukan muslim kala itu kacau balau karena tidak ada pertahanan yang utuh dari pasukan pemanah. Rasulullah tetap berusaha untuk mengajak sahabat kembali ke barisan masing-masing. Setelah merapat akhirnya, kaum musyrik pun mampu diusir dalam pertempuran Uhud. Tidak sedikit dari para sahabat yang gugur dalam pertempuran ini, yang paling membuat sedih Rasul adalah wafatnya Hamzah, paman Nabi yang gugur dalam pertempuran ini.<sup>15</sup>

### c. Pertempuran Daumat al-Jundul

Bersama dengan 1000 pasukan, Rasulullah mengarungi perjalanan jauh pertama kali melewati perbatasan Jazirah Arabia yang bertepatan dengan bulan Agustus 626 M. Daumat al-jundul adalah satu wilayah yang terletak di perbatasan Jazirah Arabia dan Suriah/Damaskus, jaraknya dari utara Madinah sekitar 450 KM. Daerah ini dibawah kekuasaan Romawi/Byzantium. Namun sayangnya, ketika sesampainya Nabi saw. tersebut tidak menemukan pasukan musuh, akhirnya pasukan muslim mengambil ternak dan beberapa yang mereka tinggalkan. Kemudian Rasulullah kembali ke Madinah.

Dan masih banyak lagi pertempuran yang belum ditulis disini, karena penulis menganggap bahwa pada dasarnya, mayoritas terjadinya pertempuran itu merupakan bentuk pembelaan dan ancaman terhadap kedaulatan Madinah.

## Posisi Nabi Muhammad

Ada sedikit perbedaan yang cukup tajam antar sejarawan dan pemikir Islam klasik maupun kontemporer menyikapi kedudukan nabi Muhammad saw., ada yang menyatakan bahwasanya beliau hanya mempunyai posisi sebagai penyampai risalah ilahiah, apapun yang disampaikan secara perbuatan maupun verbal semuanya bersifat syariat atau bisa dianggap sebagai wakil Tuhan. Sehingga semua apa yang datangnya dari Rasul dianggap paripurna, dan tak bisa diotak-atik kembali, baik yang bersifat sosial masyarakat maupun tata kenegaraan. Tak heran, sistem masyarakat yang dipakai waktu di Madinah mau diadopsi secara langsung oleh sebagian 'kelompok Islam' saat ini dengan alasan bahwa hal tersebut kebijakan Rasul yang harus diikuti oleh ummatnya secara totalitas. Disini butuh sedikit pemaparan yang ingin disampaikan

---

<sup>15</sup> Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun*, (Kairo: al-haiyah al-ammah li qusuri as-tsaqafah), 24

## Muslihun

terkait dengan kedudukan Rasulullah sebagai seorang pemimpin Islam pertama di muka bumi ini,

Nabi Muhammad dalam jati dirinya mempunyai tiga karakter kepribadian:

- a. Nabi Muhammad mempunyai posisi sebagai orang yang menyampaikan pesan Tuhan. Kedudukan ini dibatasi pada perkara yang berdasarkan pada hukum Islam yang lima: Halal, haram, makruh, sunnah dan mubah. Setelah beliau wafat, maka tugas ini diemban oleh para ulama yang bisa memberikan fatwa hukum pada ummat.
- b. Karakter beliau sebagai kepala Negara. Tugas yang diemban beliau di Madinah tidak mudah, sebab beliau sebagai revolusioner diantara suku Aus dan Khazraj dan kaum Yahudi sehingga perlu ada sikap keluwesan untuk menghadapi mereka dari beragam suku yang notabenehnya masih terbawa oleh sikap jahiliah mereka. Rasulullah tak pernah memberikan sebuah keputusan maupun kebijakan kecuali atas dasar musyawarah dan izin langsung dari Tuhan.
- c. Kepribadian Nabi pemutus hukum apabila ada beberapa permasalahan ummat mempunyai peran penting untuk ketertiban mereka. Semisal, perceraian, percekocokan, batasan nafkah dan beberapa hal yang lainnya menyangkut pertentangan dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Pada tugas beliau yang berkaitan dengan kepala negara merupakan bentuk perenungan (ijtihad) dan hasil musyawarah beliau melihat kondisi dan kebutuhan masyarakat Madinah.<sup>17</sup> Salah satu bentuk contoh yang sangat konkrit adalah terjadinya perang Khandaq, dimana pasukan muslim akan digempur oleh musyrik Quraisy dan orang-orang Yahudi pada bulan Sya'ban 5 Hijriah. Rasulullah mengadakan rapat dengan para sahabat. Ketika itu lahirlah usul dari Salam al Farisi, yang intinya membangun parit di wilayah utara Madinah karena hanya arah itu yang tidak bisa ditorobos oleh pasukan musyrik dan sekutunya. Karena dibagian timur dan barat Madinah dikelilingi oleh bebatuan yang sangat tandus, sehingga mereka pasti akan melewati bagian utara, dimana parit itu dibuat.<sup>18</sup> Dan ada beberapa lagi contoh yang menyebutkan bahwa beliau sebagai seorang pemimpin tak pernah menghilangkan nilai-nilai musyawarah yang kemudian hari menjadi contoh bagi ummatnya.

---

<sup>16</sup> M. Ramadhan al-Buthi, *Fiqh Sirah an-Nabawiah wa tarikh khulafa ar-rasyidin*, (Beirut: Dar as-salam, 2010), 34-35

<sup>17</sup> Mahmud Saltut, *al-islam aqidah wa syari'ah*, (Kairo: Dar asy-syuruq, 1977), 499-500

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan al-Qur'an dan hadist-hadist Shabih*, cet. Penerbit Lentera Hati, Juni 2011. halaman 744-755.

## Piagam Madinah Sebagai Pemersatu Bangsa

Merujuk ke Piagam Madinah, secara eksplisit tertulis nama beberapa golongan dan beberapa suku. Nampaknya, Rasulullah sangat mengetahui tentang keadaan dan politik setiap kelompok tersebut. Nabi Muhammad SAW dapat menepatkan diri sebagai pemimpin Madinah di tengah-tengah berbagai suku yang mengamininya sebagai pemimpin masyarakat. Islam ditanamkan oleh beliau sebagai satu kesatuan Agama dan Politik Rasulullah berhasil menciptakan satu bangsa di bawah satu naungan kepemimpinan, suatu perwujudan dari gagasan besar berupa prinsip kehidupan nasional Arabia, dan beliau mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi.<sup>19</sup> Isi piagam Madinah yang banyak dikutip oleh sejarawan kontemporer saat ini sebagaimana yang dibukukan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam dalam *sirah an-nabawiah*-nya, yang antara lain:

- a. Kaum muslim, baik yang dari Mekkah maupun yang bermukim di Yastrib, serta yang mengikut dan menyusun mereka dalam berjuang bersama adalah satu ummat (kesatuan)
- b. Kaum muhajir dari kalangan Quraisy tetap dapat melaksanakan adat kebiasaan mereka yang baik dan berlaku dikalangan mereka, seperti bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah di antara mereka<sup>20</sup> dengan cara yang baik dan adil diantara sesama orang mukmin, demikian juga bani Auf<sup>21</sup> menurut adat kebiasaan mereka yang baik.
- c. Orang-orang beriman harus membantu sesama mukmin dalam memikul beban hutang yang berat atau dalam membayar tebusan tawanan dan diyah.
- d. Orang mukmin harus melawan orang-orang yang melakukan kejahatan/permusuhan dan perusakan walau terhadap anak-anak mereka.
- e. Oprang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin demi kepentingan orang kafir.
- f. Siapa pun dari kalangan orang Yahudi yang bersedia memihak kepada kelompok/mengikuti kaum muslim, maka ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan.
- g. Persetujuan damai orang-orang mukmin sifatnya satu, sehingga tidak dibenarkan seorang mukmin mengadakan perjanjian sendiri dengan meninggalkan mukmin lainnya dalam keadaan perang dijalan Allah.

---

<sup>19</sup> Bukhori Abdul Somad, "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik," *Al-Adyan* 8, no. 2 (2013): 53–66.

<sup>20</sup> Tebusan dimaksud adalah imbalan materi yang diberikan oleh yang melakukan penganiayaan/keluarganya kepada yang teraniaya/keluarganya.

<sup>21</sup> Bani 'Auf terdiri dari sekian banyak kelompok yang dalam piagam ini disebut satu persatu. Agaknya dengan tujuan memelihara identitas mereka masing-masing.

## Muslihun

- h. Tidak dibenarkan melindungi harta dan jiwa kaum Quraisy (yang kafir) dan tidak boleh juga merintangi orang beriman (dalam perjuangannya).
- i. Bilamana terjadi pertentangan antara para “penanda tangan piagam ini”, maka keputusan dikembalikan kepada Rasul saw.
- j. Masyarakat Yahudi harus menanggung biaya perang (pertahanan) selama masih dalam keadaan perang.
- k. Masyarakat Yahudi Bani ‘Auf adalah satu umat (kesatuan masyarakat) dengan orang-orang beriman. Masyarakat Yahudi bebas melaksanakan agama mereka dan kaum Muslim pun demikian,<sup>22</sup> bahwa tidak seorangpun di antara mereka yang boleh keluar, kecuali atas ijin Muhammad (saw).
- l. Seseorang tidak boleh dihalangi dalam menuntut haknya. Barang siapa yang diserang, maka ia bersama keluarganya harus menjaga diri, kecuali yang berlaku aniaya.
- m. Orang Yahudi menanggung nafkah sesame mereka, orang-orang Mukmin pun demikian. Tetapi, mereka semua (Mukmin dan Yahudi) harus saling membantu dalam menghadapi pihak yang menentang piagam ini. Mereka semua sama-sama berkewajiban nasihat-menasihati, Bantu-membantu dalam eajikan, dan menjauhi dosa dan keburukan.
- n. Seseorang tidak boleh melakukan keburukan kepada sesamanya dan bahwa pertolongan/pembelaan harus diberikan kepada yang teraniaya.
- o. Kota Yastrib adalah kota “Haram” (suci/terhormat) bagi para penanda tangan piagam ini. Kota yang dihormati tidak boleh dihuni tanpa ijin penduduknya.
- p. Siapa pun yang keluar atau tinggal di kota Yastrib, maka keselamatannya terjamin, kecuali yang melakukan kezaliman/kejahatan.<sup>23</sup>

Dalam pembentukan piagam Madinah ini, Rasulullah memosisikan diri sebagai kepala Negara. Yang mana keputusan ini merupakan ijtihad dan hasil musyawarah dengan para sahabat. Melalui cara kesepakatan bersama dari hasil ijtihad ini layak untuk konteks kekinian sebagai bentuk dasar-dasar kenegaraan, karena tidak ada sebuah negara tanpa kesatuan dan kerukunan umat. J.J. Rousseau dalam bukunya *Du Contract Social* berpendapat bahwa setelah menerima mandat dari rakyat, penguasa mengembalikan hak-hak rakyat dalam bentuk hak warga negara (civil rights). Ia juga menyatakan bahwa negara yang terbentuk oleh perjanjian masyarakat harus menjamin kebebasan dan persamaan. Penguasa sekadar wakil rakyat, dibentuk berdasarkan

---

<sup>22</sup> Dalam piagam ini disebut sekian banyak kelompok Yahudi yang memiliki hak yang sama.

<sup>23</sup> Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*, Juz 3. (Kairo: Taufiqiah) 35.

kehendak rakyat (*volonte general*). Maka, apabila tidak mampu menjamin kebebasan dan persamaan, penguasa itu dapat diganti agar mendapatkan kepemimpinan yang ideal.<sup>24</sup>

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Madinah yang mempunyai suku berbeda-beda, mampu diselaraskan oleh Rasulullah saw. dalam satu naungan dasar-dasar piagam Madinah. Isi utama dalam Piagam Madinah yaitu tidak membeda-bedakan antar golongan, antara orang Quraiys, Yastrib atau pun Yahudi; mereka saling bahu-membahu antara satu dengan yang lain agar supaya tercipta kerukunan ummat dan kesejahteraan berbangsa dan bermasyarakat. Bangsa yang ideal (*al-Madinah al-fadhilah*) tergambar pada masa Rasulullah SAW di Madinah, yang mana prinsip dasar yang dibangun meliputi: Kerukunan, musyawarah dan keadilan. Dalam pengembangan masyarakat, pemangku kebijakan sebuah negara dituntut untuk berijtihad dalam membentuk suatu sistem kenegaraan yang sekiranya cocok dengan kondisi masyarakat setempat melalui prinsip-prinsip dasar Piagam Madinah.

---

<sup>24</sup> Imam Amrusi Jailani, "Piagam Madinah: Landasan Filosofis Konstitusi Negara Demokratis," Oktober 6, no. 2 (2016).

## DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan al-Qur'an dan hadist-hadist Shahih*, Lentera Hati, 2011.
- Thahtawi, Rifa'ah, *al-a'mal al-kamilah*, Kairo: Dar as-syuruq, 2011
- Hisyam, Ibnu, *Sirah Nabawiyah*, Kairo: Taufiqiah
- Saltut, Mahmud, *al-islam aqidah wa syari'ah*, Kairo: Dar asy-syuruq, 1977
- Buthi (al), M. Ramadhan, *Qbadaya Sakbinah*.
- Khaldun, Ibnu, *Tarikh Ibnu Khaldun*, Kairo: al-haiah al-ammah li qusuri as-tsaqafah.
- Bukhori Abdul Somad. "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik." *Al-Adyan* 8, no. 2 (2013): 53–66.
- Imam Amrusi Jailani. "PIAGAM MADINAH: LANDASAN FILOSOFIS KONSTITUSI NEGARA DEMOKRATIS." *Oktober* 6, no. 2 (2016).
- Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240–54.  
<https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.